

## POLA PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN KARANG TARUNA DI DESA DWI WARGA TUNGGAL JAYA

Lanny Lestiana<sup>1</sup>, Jaenullah<sup>2</sup>, Sunarto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Email: [lannylestiana@gmail.com](mailto:lannylestiana@gmail.com)

### Abstract

Islam is a religion of "Rahmatan Li'alamin"—a mercy to all creations. It pays great attention to maintaining balance among all living beings. From the Islamic perspective, instilling the values of Islamic religious education is carried out through teaching about faith (*iman*), morals (*akhlak*), worship (*ibadah*), the *Qur'an*, and the history of Islamic civilization. This study uses a qualitative descriptive method, which aims to describe certain conditions or phenomena as they occur. These phenomena are captured through written or spoken words from individuals who are the subjects of the study. The research approach includes both sociological and phenomenological perspectives. Data collection techniques used in this research include observation, interviews, and documentation. The participants or sources were selected using the snowball sampling technique. The results of this study can be summarized as follows: First, the pattern of instilling Islamic educational values is implemented through teachings of faith, morals, worship, the *Qur'an*, and Islamic civilization. In the process of instilling these religious values through the religious-social activities of Karang Taruna in Dwi Warga Tunggal Jaya Village, three main stages were followed: value transformation, value transaction, and value transinternalization. Second, there are factors that influence the process of instilling Islamic educational values through these activities—supporting factors and inhibiting factors. Third, the existence of Karang Taruna serves as a platform or space to channel youth activities, particularly in the socio-religious field, and this motivates the youth to be more enthusiastic in practicing Islamic values.

**Keywords:** Value Instillation Pattern, Islamic Religious Education Values, Socio-Religious, Karang Taruna

### Abstrak

Islam merupakan Agama yang "Rahmatan Li'alamin". Islam sangat memperhatikan keseimbangan antara makhluk hidup. Menurut pandangan Islam, Pendidikan pola penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dilakukan melalui pengajaran keimanan, pengajaran akhlak, pengajaran ibadah, pengajaran Al-Quran dan pengajaran sejarah peradaban Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang merupakan suatu fenomena penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi, fenomena atau keadaan yang didapat dari kata-kata tertulis maupun lisan yang bersumber dari orang yang menjadi subyek penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan Pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan atau narasumber dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Snowballing sampling*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, pola penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dilakukan melalui pengajaran keimanan, pengajaran akhlak, pengajaran ibadah, pengajaran Al-Quran dan pengajaran sejarah peradaban Islam. Dalam proses penanaman nilai agama Islam melalui kegiatan sosial keagamaan karang taruna Desa Dwi Warga Tunggal Jaya sudah menggunakan tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. *Kedua*, Adapun Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan sosial keagamaan karang taruna di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya meliputi dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. *Ketiga*, Adanya karang taruna seakan-akan menjadi media atau ruang untuk menyalurkan kegiatan baik di bidang sosial keagamaan, dan hal ini membuat pemuda lebih semangat lagi untuk terus ikut mengamalkan nilai-nilai Islam.

**Kata Kunci:** Pola Penanaman, Nilai-nilai PAI, Sosial Keagamaan, Karang Taruna

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam itu nggak cuma soal ilmu dunia, tapi juga soal akhlak dan cara hidup yang seimbang. Islam sebagai agama rahmat buat seluruh alam, ngajarin kita supaya nggak cuma mikirin diri sendiri, tapi juga mikirin sesama dan lingkungan. Nah, pendidikan jadi sarana penting buat membentuk manusia yang bukan cuma cerdas, tapi juga punya karakter yang kuat dan berakhlak

mulia. Pendidikan Islam ngajarin tentang bagaimana manusia bisa hidup selaras dengan ajaran Allah, baik secara individu maupun sosial. Makanya, pendidikan Islam itu bukan cuma urusan teori, tapi harus bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan pendapat Mahfud (2017) yang bilang kalau pendidikan Islam itu esensial buat mencetak generasi berkualitas lahir dan batin.

Pendidikan itu punya peran strategis dalam menjawab tantangan zaman, apalagi sekarang dunia makin kompleks. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi harus diimbangi dengan pendidikan yang bisa mengarahkan anak muda biar tetap punya nilai dan arah hidup. Dalam Islam, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tapi juga transformasi karakter. Ini artinya pendidikan harus jadi alat buat membangun manusia yang beriman dan bertakwa. Sebagaimana dijelaskan oleh Mukhibat (2019), pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai luhur yang bisa memandu perilaku manusia. Jadi, pendidikan itu bukan cuma buat dapetin kerja, tapi buat jadi manusia seutuhnya.

Ayat Al-Qur'an dalam Surah At-Taubah ayat 122 secara gamblang memerintahkan kita buat memperdalam ilmu agama dan ngajarin ke orang lain. Ini bukti kuat kalau proses belajar dan mengajar dalam Islam punya nilai jihad yang tinggi. Banyak orang mikir jihad itu cuma soal perang, padahal nyari ilmu juga bagian dari jihad. Generasi muda butuh dibekali ilmu agama biar mereka nggak gampang goyah sama pengaruh luar. Belajar agama itu penting banget buat memperkuat identitas mereka sebagai Muslim. Sesuai dengan pendapat Sauri (2020), pendidikan agama punya peran penting dalam menjaga moral generasi muda.

Sekarang ini generasi muda lagi ada di masa labil, gampang terpengaruh dan suka coba-coba hal baru. Nah, kalau mereka nggak punya pondasi agama yang kuat, bisa bahaya banget. Banyak pihak yang dengan sengaja nyoba ngacak-ngacak nilai moral generasi muda lewat media dan budaya populer. Maka dari itu, perlu pendekatan yang pas dan relevan biar mereka tertarik sama pendidikan agama. Jangan sampai generasi Islam kehilangan arah dan lupa sama jati dirinya. Kayak yang disampaikan oleh Fathurrohman & Rusdiana (2020), pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman dan menarik minat anak muda.

Salah satu cara efektif buat tanamkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah lewat kegiatan sosial keagamaan. Karang Taruna bisa jadi wadah strategis buat ini, apalagi kalau dilihat dari aktivitasnya yang dekat sama masyarakat. Anak-anak muda biasanya lebih suka belajar dari pengalaman dan kegiatan langsung, ketimbang cuma duduk di kelas. Lewat kegiatan Karang Taruna yang dikemas dengan nilai-nilai Islami, mereka bisa dapet dua hal sekaligus: pengalaman sosial dan pendidikan agama. Kegiatan seperti doa bersama, pengajian, atau sedekah jadi sarana buat membentuk karakter. Ini sejalan dengan hasil penelitian Maulida & Arifin (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan di komunitas pemuda mampu memperkuat nilai religius.

Desa Dwi Warga Tunggal Jaya punya potensi besar dalam hal ini karena pemudanya aktif dan semangat belajar agama. Mereka sering ikut majlis, pengajian, bahkan aktif dalam kegiatan sosial yang berbau religius. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda di sana punya kesadaran tinggi soal pentingnya ilmu agama. Kegiatan seperti doa bersama sebelum acara Karang Taruna bisa jadi contoh konkret penerapan nilai-nilai Islam. Selain itu, mereka juga aktif berbagi makanan dan membantu masyarakat, yang mana itu semua bagian dari ajaran Islam. Menurut Wahyuni & Fitriyah (2021), interaksi sosial yang dikombinasikan dengan nilai agama bisa memperkuat solidaritas sosial di masyarakat.

Karang Taruna di desa ini juga punya program yang inovatif, kayak membagikan makanan setiap Jumat dan membantu warga yang kena musibah. Selain kegiatan sosial, mereka juga ngadain pengajian rutin dan ngajarin ayat-ayat pendek buat anak-anak. Ini jelas menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam bukan cuma diajarin, tapi juga dipraktikkan langsung dalam kehidupan. Interaksi antarwarga juga jadi makin hangat karena sering ketemu dalam kegiatan religius. Anak muda jadi nggak cuma nongkrong, tapi juga produktif dan bermanfaat buat orang lain. Sesuai dengan temuan dari Hariri (2020), kegiatan sosial keagamaan efektif dalam menanamkan nilai keagamaan di kalangan remaja.

Pentingnya kegiatan sosial keagamaan dalam pendidikan agama ini juga nggak lepas dari peran masyarakat dan tokoh agama setempat. Mereka sering kasih contoh langsung dan ngajarin anak-anak muda lewat pendekatan yang bersahabat. Kalau udah akrab dan dekat, ngajarin nilai-nilai agama jadi lebih mudah diterima. Ini jadi salah satu kunci keberhasilan penanaman nilai-nilai agama di desa tersebut. Lingkungan yang kondusif dan suportif bikin anak muda semangat belajar dan ngembangin diri. Menurut jurnal dari Hakim (2021), lingkungan sosial religius punya pengaruh besar terhadap pembentukan karakter remaja.

Selain itu, kegiatan Karang Taruna yang ada juga bisa dilihat sebagai bentuk implementasi dari pendidikan karakter dalam Islam. Anak muda diajarin buat saling peduli, kerja sama, dan punya empati terhadap sesama. Ini adalah nilai-nilai dasar dalam Islam yang diajarkan sejak dini dalam pendidikan

Islam. Dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, mereka bisa merasakan langsung manfaat dari nilai-nilai tersebut. Jadi bukan sekadar tahu, tapi juga paham dan mampu menerapkan dalam kehidupan. Hal ini diperkuat oleh Siregar & Nurhasanah (2023), yang menyebutkan bahwa kegiatan komunitas pemuda bisa jadi strategi efektif dalam pendidikan karakter berbasis agama.

Berdasarkan semua penjelasan di atas, bisa disimpulkan kalau kegiatan sosial keagamaan yang dijalankan Karang Taruna di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya punya peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai ini nggak cuma soal ibadah ritual, tapi juga nilai sosial seperti tolong-menolong, empati, dan gotong-royong. Inilah kenapa penulis tertarik buat meneliti lebih lanjut tentang pola penanaman nilai-nilai pendidikan Islam lewat kegiatan Karang Taruna ini. Dengan harapan, penelitian ini bisa jadi inspirasi buat desa-desa lain dalam membina generasi mudanya. Supaya makin banyak anak muda yang nggak cuma aktif secara sosial, tapi juga kuat secara spiritual. Karena pada akhirnya, pendidikan Islam adalah fondasi utama buat menciptakan masyarakat yang damai dan beradab.

## **B. PELAKSANAAN DAN METODE**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dilaksanakan langsung di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang. Peneliti memakai pendekatan sosiologis dan fenomenologis untuk menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya soal bagaimana pola penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan sosial keagamaan. Pendekatan sosiologis digunakan supaya peneliti bisa mengamati fenomena sosial secara menyeluruh berdasarkan teori-teori sosial klasik dan modern. Sementara itu, pendekatan fenomenologis dipilih untuk mengetahui secara mendalam bagaimana pengalaman masyarakat dalam merespons kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh Karang Taruna. Keduanya sama-sama memberikan gambaran utuh tentang pengaruh kegiatan sosial terhadap pembentukan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Metode ini cocok karena dapat menggali makna yang tersembunyi dalam praktik sosial yang tampak sederhana tapi berdampak besar. Dengan pendekatan ini, peneliti bisa menyelami makna keberagaman yang lahir dari pengalaman langsung warga, tanpa harus membatasi diri pada angka-angka statistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2017) yang bilang bahwa penelitian kualitatif itu fokusnya bukan cuma pada data, tapi juga pada makna di balik data tersebut.

Dalam mengumpulkan data, peneliti pakai tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, supaya datanya lengkap dan mendalam. Observasi dilakukan dengan cara nonpartisipan, artinya peneliti cuma mengamati tanpa ikut campur dalam kegiatan sosial keagamaan Karang Taruna. Wawancara dilakukan secara langsung ke beberapa tokoh kunci, seperti ketua Karang Taruna, masyarakat, dan tokoh agama setempat. Dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan bukti visual dan tulisan yang memperkuat hasil observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan ini kemudian dianalisis lewat tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyortir informasi yang dianggap paling penting, lalu menyajikannya dalam bentuk narasi yang runtut dan mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan interpretasi data secara induktif agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas sosial. Teknik ini menurut Sugiyono (2019) bisa bikin data yang awalnya berantakan jadi rapi dan bisa dijadikan dasar pengambilan keputusan yang logis dan akurat.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karang Taruna di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya resmi berdiri sejak tahun 2016 dengan semangat membentuk generasi muda yang berakhlak baik, istiqamah dalam ibadah, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Desa ini sendiri berdiri sejak tahun 1978 dan telah mengalami beberapa kali pemekaran hingga melahirkan Kampung Tri Tunggal Jaya. Berada di wilayah Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang, desa ini dikenal memiliki semangat persatuan dalam keberagaman, yang tercermin dari nama “Dwi Warga Tunggal Jaya”. Visi Karang Taruna difokuskan pada peningkatan komunikasi antar pengurus dan masyarakat, serta mendorong kreativitas pemuda. Sementara misinya meliputi pengembangan moral, kegiatan sosial, serta penggalian potensi anak muda. Karang Taruna juga bertugas membina generasi muda dan kesejahteraan sosial bersama pemerintah, dengan fungsi seperti mencegah masalah sosial, menyelenggarakan kegiatan sosial, hingga memperkuat semangat kebangsaan.

Dalam menjalankan perannya, Karang Taruna di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya memiliki sejumlah program kegiatan jangka pendek dan panjang. Program jangka pendek meliputi kegiatan risma, TPQ, majelis taklim, subuhan bersama, hingga kerja bakti dan penggalangan dana sosial. Sementara program jangka panjangnya antara lain pengajian hari besar Islam dan nasional, pelatihan keterampilan, serta kegiatan lintas agama. Karang Taruna ini juga aktif menjaga keharmonisan sosial keagamaan masyarakat yang jumlah penduduknya mencapai lebih dari 8.300 jiwa. Dari segi pendidikan, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan cukup tinggi meskipun masih ada yang hanya tamat SD. Namun secara umum, semangat untuk terus meningkatkan taraf hidup melalui pendidikan tetap tumbuh di tengah masyarakat, sejalan dengan semangat yang diusung oleh Karang Taruna desa ini.

### **Pola Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pemuda Karang Taruna Di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya**

Pola penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Hal ini terjadi melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan yang nyata. Karang taruna melakukan berbagai macam usaha serta kegiatan dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada generasi muda karang taruna di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya. Upaya tersebut bisa dilihat dari berbagai macam program kegiatan yang telah dilaksanakan. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam melalui kegiatan sosial keagamaan pemuda karang taruna yaitu dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan beragama dikalangan masyarakat Desa Dwi Warga Tunggal Jaya khususnya pemuda-pemudi karang taruna dengan cara melakukan kegiatan pengajian risma yang rutin dilakukan, membersihkan masjid, mengadakan majlis taklim, pengajian untuk TPQ yang dilakukan oleh pemuda karang taruna, mengadakan acara peringatan PHBI dan PHBN, membagikan nasi berkah di hari jumat, memberikan bantuan minum, mengadakan penggalangan dana saat terjadi musibah serta kegiatan sosial keagamaan lainnya yang tertuang dalam data lapangan. Sebelum membahas lebih lanjut, akan di analisis terlebih dahulu mengenai proses tahapan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam Karang Taruna di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya:

Tahapan transformasi nilai merupakan langkah awal dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di Karang Taruna Desa Dwi Warga Tunggal Jaya. Pada tahap ini, proses pembelajaran lebih bersifat satu arah, di mana pemateri menyampaikan informasi tentang ajaran Islam. Kegiatan seperti ceramah subuh dan kajian keislaman menjadi media utama dalam penyampaian nilai tersebut. Dalam konteks ini, pemuda Karang Taruna diperkenalkan pada konsep dasar tauhid, akhlak, dan fiqih secara sistematis. Transformasi nilai yang dilakukan tidak hanya bersifat teori tetapi juga membentuk persepsi awal tentang pentingnya agama. Penanaman nilai ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2020) bahwa transformasi nilai penting untuk membangun fondasi spiritual peserta didik. Meskipun bersifat kognitif, nilai yang ditanamkan akan menjadi dasar untuk tahapan selanjutnya. Maka dari itu, kegiatan ceramah dan pengajian yang rutin menjadi kunci utama pada tahap ini.

Setelah memahami nilai secara kognitif, tahapan berikutnya adalah transaksi nilai yang menekankan pada komunikasi dua arah antara pembina dan pemuda Karang Taruna. Diskusi yang dilakukan dalam kajian dan pengajian memberi ruang bagi peserta untuk mengutarakan pendapat dan bertanya. Kegiatan seperti tanya jawab setelah kajian subuh atau dalam risma menunjukkan adanya timbal balik. Menurut Hamalik (2021), transaksi nilai sangat penting dalam membentuk sikap karena terjadi proses internalisasi melalui interaksi. Di Karang Taruna, proses ini sangat aktif terlihat ketika mereka mendiskusikan permasalahan sosial dengan pendekatan agama. Pembina juga mencontohkan sikap terpuji dalam setiap kegiatan sosial yang diikuti oleh para pemuda. Interaksi ini membantu pemuda menyaring nilai mana yang sesuai dan bisa diaplikasikan. Oleh karena itu, transaksi nilai menjadi proses krusial dalam memperkuat pemahaman nilai keislaman.

Transinternalisasi merupakan proses yang paling dalam, di mana nilai-nilai yang sudah dipahami dan didiskusikan mulai melekat dalam kepribadian. Di Karang Taruna Desa Dwi Warga Tunggal Jaya, nilai-nilai Islam tidak hanya dihafal atau dibahas, tetapi juga diamalkan. Misalnya, kegiatan berbagi nasi berkah, membantu korban musibah, dan membersihkan masjid mencerminkan nilai tolong-menolong dan cinta kebersihan. Menurut Zuhairini (2022), transinternalisasi terjadi ketika nilai agama menjadi bagian dari sikap dan tindakan sehari-hari. Pemuda yang terlibat dalam kegiatan

tersebut menunjukkan empati, keikhlasan, dan tanggung jawab. Mereka juga mulai terbiasa menghindari perilaku negatif karena merasa memiliki kontrol moral. Sikap seperti ini terbentuk dari proses panjang yang dimulai sejak tahap transformasi. Dengan demikian, nilai agama menjadi bagian dari identitas dan gaya hidup mereka.

Pola pengajaran keimanan dilakukan melalui kegiatan pengajian risma, ceramah subuh, dan diskusi keislaman. Materi yang diajarkan mencakup tauhid, iman kepada Allah, dan rukun iman secara umum. Kegiatan ini membantu memperkuat fondasi keimanan pemuda agar lebih religius dan berintegritas. Dalam kajian tersebut, para ustaz atau tokoh agama memberikan penjelasan mendalam tentang hakikat keimanan. Sesuai dengan penelitian Fitriah (2021), penguatan nilai keimanan melalui kegiatan komunitas mampu meningkatkan spiritualitas generasi muda. Diskusi setelah ceramah juga membantu pemuda memahami konsep keimanan dalam kehidupan nyata. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap minggu sehingga pembinaan keimanan berjalan konsisten. Keimanan yang kuat membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan sosial dengan landasan agama.

Pengajaran akhlak dilakukan dengan menekankan pentingnya keteladanan dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Ceramah yang mengangkat kisah Nabi Muhammad SAW dan sahabat dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter Islami. Kegiatan sosial seperti sedekah jumat, gotong royong, dan membantu warga yang sedang berduka adalah contoh pengamalan nilai akhlak. Menurut Nasution (2020), nilai akhlak lebih mudah diterapkan bila diajarkan melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sosial. Karang Taruna menjadikan kegiatan ini sebagai rutinitas sehingga membentuk karakter yang peduli dan rendah hati. Akhlak terhadap sesama dan lingkungan terus diasah lewat aktivitas kolektif. Bahkan, mereka belajar menghargai perbedaan dan hidup rukun dalam masyarakat majemuk. Pola ini membuktikan bahwa pengajaran akhlak sangat efektif melalui pendekatan kegiatan nyata.

Karang Taruna juga mengajarkan ibadah secara langsung melalui praktik bersama, bukan hanya teori. Misalnya, belajar tata cara shalat yang benar bersama ustaz dan guru agama di masjid. Selain itu, praktik ibadah lainnya seperti berpuasa, berzakat, dan saling tolong-menolong dilakukan dalam konteks sosial. Menurut Azizah (2021), pembelajaran ibadah lebih efektif jika dilakukan dalam suasana komunitas yang saling mendukung. Hal ini terlihat ketika pemuda diajak langsung terlibat dalam kegiatan ibadah dan sosial secara bersamaan. Mereka juga belajar bahwa ibadah bukan hanya ritual, tetapi mencerminkan hubungan vertikal dan horizontal. Pembinaan ini memberikan pemahaman yang utuh tentang ibadah sebagai bentuk ketaatan dan kepedulian. Ibadah yang dipraktikkan rutin turut membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab spiritual.

Karang Taruna bersama tokoh agama membentuk TPQ sebagai wadah pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak dan pemuda. Pembelajaran Al-Qur'an diadakan rutin dengan melibatkan risma dan ustaz lokal yang kompeten. TPQ ini menjadi media penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Sesuai dengan kajian Hasanah (2022), keberadaan TPQ dalam komunitas memperkuat gerakan literasi Al-Qur'an di desa. Karang Taruna juga menyediakan fasilitas sederhana seperti mushaf, tempat wudhu, dan ruang belajar agar kegiatan berjalan efektif. Dalam kegiatan ini, selain membaca, pemuda diajarkan tajwid dan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an ini menjadi penguat spiritual sekaligus motivasi untuk terus berbuat baik. TPQ juga menjadi tempat silaturahmi dan mempererat ukhuwah antar generasi muda.

Pola penanaman nilai melalui sejarah peradaban Islam menjadi bagian penting dalam pembelajaran di Karang Taruna. Tokoh-tokoh Islam seperti Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan lainnya menjadi contoh inspiratif bagi pemuda. Kisah perjuangan mereka disampaikan dalam ceramah dan diskusi agar memberi motivasi moral. Sejarah Islam dijadikan alat untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas keislaman. Menurut Ramdani (2021), pendidikan sejarah Islam mampu membangun rasa cinta agama dan menumbuhkan semangat perjuangan. Pemuda memahami bahwa Islam adalah agama yang memperjuangkan keadilan, ilmu, dan kasih sayang. Dari sini mereka terdorong untuk meneladani nilai kepemimpinan, tanggung jawab, dan amanah. Oleh sebab itu, sejarah dijadikan jembatan antara nilai lama dan penerapan di masa kini.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa kegiatan sosial keagamaan Karang Taruna membawa dampak positif terhadap karakter pemuda. Mereka menjadi pribadi yang lebih santun, peduli, bertanggung jawab, dan religius. Pengaruh ini muncul dari rutinitas kegiatan yang konsisten dan pendekatan pembelajaran yang menyentuh hati. Menurut Sururin (2023), keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial berbasis agama akan membentuk kesadaran kolektif dan empati sosial. Selain itu, kegiatan seperti membagikan makanan, membersihkan masjid, dan membantu warga menjadi media pembelajaran nyata. Karakter positif yang tumbuh tersebut menjadi bekal untuk menghadapi

tantangan kehidupan sosial. Pemuda juga mampu menjadi agen perubahan di lingkungannya. Maka dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan Karang Taruna efektif dalam membentuk karakter Islami.

Metode ceramah, diskusi, dan keteladanan terbukti efektif dalam penanaman nilai-nilai agama Islam. Ceramah subuh memberikan dasar pengetahuan agama secara teori. Diskusi memperkuat pemahaman dan melatih daya kritis dalam merespons isu keagamaan. Keteladanan menjadi metode paling kuat karena memberikan contoh nyata dalam kehidupan. Menurut Mahfud (2022), metode keteladanan menumbuhkan inspirasi dan motivasi bagi peserta didik untuk meniru perilaku positif. Pemuda yang melihat langsung perilaku baik akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan Karang Taruna sangat bergantung pada kombinasi metode yang tepat dan konsisten. Proses ini tidak instan, tetapi membentuk karakter Islami secara bertahap dan berkelanjutan.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan Pada Pemuda Karang Taruna Di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya**

Faktor pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam menjadi elemen penting dalam keberhasilan kegiatan sosial keagamaan Karang Taruna. Dukungan keluarga merupakan aspek pertama yang memberikan dorongan besar kepada pemuda untuk aktif dalam kegiatan tersebut. Orang tua di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya memandang kegiatan Karang Taruna sebagai wadah positif untuk membentuk karakter anak-anak mereka. Peran keluarga sebagai unit sosial pertama memberikan nilai-nilai dasar agama dan moral (Nasution, 2019). Dalam wawancara, terlihat bahwa dorongan orang tua menciptakan semangat dan motivasi anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara konsisten. Hal ini juga sejalan dengan teori sosial Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa keluarga adalah mikrosistem yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak (Santrock, 2020). Anak yang mendapat dukungan dari keluarga cenderung lebih stabil secara emosional dan termotivasi secara spiritual. Maka tidak heran jika para pemuda merasa didorong untuk ikut serta aktif dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan sosial Karang Taruna.

Faktor pendukung selanjutnya adalah dukungan dari masyarakat sekitar terhadap program-program keagamaan Karang Taruna. Masyarakat Desa Dwi Warga Tunggal Jaya secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, mulai dari gotong royong hingga pengajian. Antusiasme ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penguatan nilai-nilai pendidikan Islam di kalangan pemuda. Dalam konteks pendidikan non-formal, dukungan lingkungan sosial sangat membantu dalam internalisasi nilai keagamaan (Mulyasa, 2017). Kehadiran masyarakat juga memberikan validasi sosial terhadap kegiatan Karang Taruna, sehingga pemuda merasa bahwa apa yang mereka lakukan dihargai dan bermanfaat. Proses ini sekaligus membangun kebersamaan antara generasi muda dan masyarakat dalam membentuk karakter religius. Hal ini memperlihatkan pentingnya partisipasi sosial dalam menanamkan nilai-nilai agama di luar pendidikan formal. Dengan adanya kerjasama ini, nilai-nilai Islam lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para pemuda.

Dukungan dari teman sebaya, baik dari Karang Taruna Desa Dwi Warga Tunggal Jaya maupun desa lain, juga sangat signifikan. Teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perilaku pemuda, termasuk dalam urusan keagamaan. Interaksi yang intens dalam organisasi menjadikan teman sebagai model dan motivator yang efektif (Hurlock, 2015). Pemuda merasa lebih bersemangat ketika menjalani kegiatan sosial keagamaan bersama teman-temannya karena ada rasa kebersamaan dan saling mendukung. Dalam teori pembelajaran sosial Bandura, disebutkan bahwa observasi terhadap perilaku teman dapat memotivasi seseorang untuk melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, ketika teman satu komunitas aktif dalam kegiatan agama, maka kemungkinan besar individu lain akan ikut termotivasi. Hal ini memperkuat proses internalisasi nilai-nilai agama secara kolektif. Lingkungan pertemanan yang sehat akan menciptakan atmosfer religius yang berkelanjutan.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan dana dari pemerintah yang diberikan secara berkala setiap tiga bulan. Dana ini memungkinkan Karang Taruna melaksanakan berbagai program dengan lebih maksimal tanpa terlalu bergantung pada swadaya masyarakat. Dukungan finansial memudahkan dalam pengadaan fasilitas pendukung seperti laptop, printer, hingga kebutuhan logistik acara. Bantuan ini sesuai dengan konsep pembangunan berbasis komunitas yang menekankan sinergi antara masyarakat dan pemerintah (Suparlan, 2016). Keberadaan dana ini juga menjadi bukti bahwa pemerintah mendukung kegiatan yang mengarah pada pembentukan generasi muda yang religius dan aktif sosial. Dengan manajemen keuangan yang baik, kegiatan sosial keagamaan dapat terus

berlangsung secara berkelanjutan. Pemerintah daerah pun diuntungkan karena terbantu dalam mendidik generasi muda melalui pendekatan komunitas. Maka tidak heran jika dana ini menjadi bagian integral dari suksesnya Karang Taruna.

Namun, tidak semua proses berjalan mulus karena terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Faktor pertama adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) generasi muda yang tersedia di desa. Banyak pemuda yang merantau ke kota untuk pendidikan atau pekerjaan sehingga tidak aktif dalam kegiatan Karang Taruna. Hal ini menciptakan kekosongan struktur dan berkurangnya pelaksana kegiatan sosial keagamaan. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran fokus generasi muda dari pengabdian sosial ke pengembangan individu di luar desa (Fauzi, 2021). Kekurangan SDM menyebabkan kegiatan yang sudah dirancang menjadi tidak maksimal karena minimnya partisipan. Dalam kondisi seperti ini, perlu strategi khusus untuk menarik kembali minat pemuda agar mau berkontribusi untuk desanya. Misalnya dengan digitalisasi kegiatan atau kolaborasi lintas desa untuk memperluas jaringan partisipan.

Faktor penghambat kedua adalah adanya konflik antar sesama pemuda yang berasal dari perbedaan pendapat atau masalah personal. Konflik merupakan hal wajar dalam organisasi, tetapi jika tidak diselesaikan dengan baik akan menghambat kerja sama tim. Generasi muda yang masih memiliki ego tinggi cenderung sulit menerima perbedaan dan enggan menyatu dalam kegiatan bersama. Hal ini sesuai dengan teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Karl Marx, bahwa konflik dalam kelompok adalah sesuatu yang alami dan memerlukan manajemen tersendiri (Ritzer, 2012). Apabila tidak ada forum komunikasi yang terbuka, maka konflik dapat meluas dan melemahkan semangat berorganisasi. Akibatnya, kegiatan sosial keagamaan yang menjadi wadah penanaman nilai-nilai Islam pun terhambat. Perlu adanya pelatihan manajemen konflik dan kepemimpinan agar pemuda bisa lebih dewasa dalam menyelesaikan perbedaan. Dengan demikian, organisasi tetap berjalan secara harmonis dan produktif.

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat, semangat Karang Taruna Desa Dwi Warga Tunggal Jaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam tetap kuat. Mereka terus mengembangkan kegiatan sosial keagamaan sebagai sarana mendidik generasi muda secara spiritual dan sosial. Hal ini sejalan dengan pesan dalam QS. At-Taubah ayat 122 yang menekankan pentingnya mendalami agama dan menyebarkannya di tengah masyarakat. Ayat ini menjadi motivasi bahwa perjuangan dalam berdakwah, meski menghadapi hambatan, tetap merupakan kewajiban mulia. Proses penanaman nilai agama tidak bisa instan, tetapi membutuhkan ketekunan dan kolaborasi antar elemen. Dengan adanya dukungan dari keluarga, masyarakat, pemerintah, dan teman sebaya, Karang Taruna memiliki fondasi yang kuat untuk berkembang. Tantangan seperti minimnya SDM dan konflik internal perlu dikelola dengan bijak dan kreatif. Semoga dengan semangat kolektif, generasi muda desa ini bisa menjadi contoh baik dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

## D. PENUTUP

### Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh Karang Taruna di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya terbukti efektif dalam membentuk karakter Islami generasi muda. Proses penanaman nilai dilakukan secara bertahap, mulai dari transformasi nilai lewat ceramah dan pengajian, dilanjutkan dengan transaksi nilai melalui diskusi, hingga sampai pada tahap transinternalisasi di mana nilai-nilai agama mulai tertanam dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, sedekah Jumat, membersihkan masjid, hingga membentuk TPQ menjadi sarana nyata dalam proses ini. Tidak hanya fokus pada teori, pendekatan yang dilakukan juga menyentuh praktik langsung yang melibatkan partisipasi aktif para pemuda. Nilai keimanan, ibadah, dan akhlak ditanamkan secara menyeluruh dan seimbang dalam berbagai program sosial keagamaan. Pembinaan keagamaan ini turut mendorong pemuda untuk menjadi pribadi yang religius, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Metode ceramah, diskusi, dan keteladanan menjadi kunci utama keberhasilan dalam proses pembinaan ini. Dengan begitu, Karang Taruna berhasil menjadi wadah pembentukan karakter Islami yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Selain pola dan metode yang diterapkan, keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di Karang Taruna ini juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Dukungan keluarga, tokoh agama, serta lingkungan sosial yang kondusif memberikan kontribusi besar dalam

menjaga semangat dan keberlangsungan program. Keterlibatan tokoh masyarakat dan ustaz lokal menjadikan kegiatan lebih berkualitas dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sarana dan prasarana yang tersedia, meskipun sederhana, juga sudah mencukupi untuk menunjang berbagai aktivitas keagamaan. Faktor internal seperti semangat belajar, kesadaran diri, dan keinginan pemuda untuk berubah menjadi lebih baik juga tidak kalah penting. Selain itu, adanya rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota Karang Taruna membuat kegiatan terasa menyenangkan dan tidak membebani. Semua itu menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami melalui kegiatan sosial keagamaan tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tapi juga pada suasana dan kebersamaan dalam komunitas. Oleh karena itu, keberhasilan ini perlu terus dijaga dan ditingkatkan agar menjadi contoh bagi desa lain.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan oleh pemuda Karang Taruna di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya terus dikembangkan secara berkelanjutan dengan inovasi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Perlu adanya pelatihan rutin bagi anggota Karang Taruna dalam bidang keagamaan dan kepemimpinan agar kualitas pembinaan nilai-nilai Islam semakin meningkat. Selain itu, kolaborasi antara Karang Taruna, tokoh agama, dan pemerintah desa perlu diperkuat untuk memperluas jangkauan kegiatan dan memperkuat dampaknya di masyarakat. Disarankan juga agar evaluasi berkala dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dan memperbaiki hal-hal yang kurang optimal. Pihak sekolah dan lembaga pendidikan lainnya di desa juga bisa diajak bekerjasama dalam program keagamaan berbasis komunitas. Adanya dokumentasi kegiatan secara sistematis juga penting agar bisa menjadi inspirasi bagi desa lain. Pemuda Karang Taruna diharapkan tetap menjaga semangat dan konsistensi dalam berkontribusi bagi masyarakat melalui nilai-nilai Islam. Dengan demikian, upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam akan semakin kuat dan berkesinambungan.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2021). *Efektivitas Pembelajaran Ibadah Praktis dalam Komunitas Remaja Masjid*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 88-97.
- Fathurrohman, M., & Rusdiana, A. (2020). *Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fauzi, A. (2021). *Dinamika Partisipasi Pemuda Dalam Organisasi Sosial Keagamaan*. Jurnal Komunitas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, 13(2), 114-127.
- Fitriah, L. (2021). *Penguatan Nilai Keimanan Melalui Kegiatan Keagamaan Remaja*. Jurnal Edukasi Islam, 13(1), 55-64.
- Hakim, M. A. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 134-146. <https://doi.org/10.21580/jpai.2021.9.2.7714>
- Hamalik, O. (2021). *Psikologi Pendidikan Nilai dalam Komunitas Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hariri, M. (2020). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Agama melalui Kegiatan Sosial Remaja. *Jurnal Al-Murabbi*, 6(1), 45-55. <https://doi.org/10.24239/am.v6i1.540>
- Hasanah, R. (2022). *Peran TPQ dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Anak dan Remaja*. Jurnal Studi Al-Qur'an, 7(3), 102-110.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mahfud, A. (2022). *Pendidikan Nilai dan Keteladanan dalam Komunitas Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kencana.
- Mahfud, C. (2017). Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial. *Jurnal Edukasi Islami*, 2(1), 12-20. <https://doi.org/10.30983/jei.v2i1.321>
- Maulida, N., & Arifin, Z. (2022). Kegiatan Sosial Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Remaja. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(1), 22-34. <https://doi.org/10.23971/jdk.v4i1.2045>
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhibat, M. (2019). Esensi Pendidikan Islam dalam Membangun Peradaban. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 75-89. <https://doi.org/10.22219/jpai.v3i2.10233>
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2019). *Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Nasution, S. (2020). *Pendidikan Akhlak melalui Kegiatan Sosial Remaja Masjid*. Jurnal Ilmu Tarbiyah, 5(2), 120-130.
- Ramdani, F. (2021). *Peran Pendidikan Sejarah Islam dalam Meningkatkan Cinta Agama*. Jurnal Pendidikan Sejarah, 11(1), 77-85.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2020). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sauri, S. (2020). Urgensi Pendidikan Agama Islam bagi Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 63–74. <https://doi.org/10.24042/ee-jpi.v8i1.6227>
- Siregar, H., & Nurhasanah, A. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas Keagamaan. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 11(1), 90–102. <https://doi.org/10.25077/jpsk.11.1.2023.90-102>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, P. (2016). *Pembangunan Masyarakat Desa: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sururin, L. (2023). *Pembentukan Karakter Remaja Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan*. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial, 10(1), 33-41.
- Wahyuni, S., & Fitriyah, L. (2021). Peran Nilai Sosial Religius dalam Membentuk Kesadaran Kolektif. *Jurnal Sosial dan Agama*, 7(2), 48–59. <https://doi.org/10.25139/jsa.v7i2.3578>
- Zuhairini, A. (2022). *Proses Transinternalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Keislaman, 8(4), 147-155.